

**PRASASTI PADANG CANDI:  
TINJAUAN EPIGRAFIS TEMUAN DATA TERTULIS DARI  
SITUS PADANG CANDI, KABUPATEN KUANTAN SINGINGI,  
PROVINSI RIAU**

***THE INSCRIPTIONS OF PADANG CANDI: AN EPIGRAPHIC REVIEW ON  
WRITTEN DATA FINDING OF PADANG CANDI SITE, THE REGENCY OF  
KUANTAN SINGINGI, THE PROVINCE OF RIAU***

**Ery Soedewo**

**Balai Arkeologi Medan**

Jl. Seroja Raya Gg Arkeologi No. 1 Medan  
*ehrot\_soedewo@yahoo.com*

*Naskah diterima:  
6 Februari 2013*

*Naskah disetujui terbit:  
19 April 2013*

**Abstrak**

Prasasti Padang Candi adalah salah satu data tertulis dari masa pengaruh kebudayaan India di Nusantara yang tidak banyak jumlahnya. Prasasti yang ditulis di atas lembaran emas ini secara relatif berasal dari abad ke-9 hingga ke-10 M, yang memuat mantra Buddha formula *ye te mantra*. Berdasarkan muatan prasasti ini, sisa-sisa bangunan bata di Situs Padang Candi diperkirakan adalah sisa-sisa kompleks suatu percandian yang berlatar belakang agama Buddha.

**Kata Kunci :** Prasasti, Padang Candi, Kuantan Sengingi, mantra, Buddha Mahayana

Abstract

*Padang temple inscription is one of the few written records of the ancient Indian culture in Indonesia. The written record unfortunately still fails to provide a data of the period and background. This paper uses an inductive reasoning that comprises such processes of data collection, detailing, analysis, interpretation, and conclusion. This gold plate inscription containing the Buddha formula *ye te mantra* may relatively be from between the 9th and 10th centuries A.D. The content of the inscription suggests that the Padang temple site may be the remains of a Buddha temple complex.*

*Keywords :* inscriptions, Padang Candi, Kuantan Sengingi, Riau, mantra, Buddha Mahayana

## **1. Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Ketika sebagian tempat di Kepulauan Nusantara mendapat pengaruh kebudayaan India, berbagai ujud budaya baru diserap dan diolah oleh penghuni kepulauan tersebut sehingga menjadi bagian dari kekayaan budaya mereka. Salah satu ujud budaya dari India yang diserap dan kemudian diolah penghuni Kepulauan Nusantara kala itu adalah lambang-lambang bunyi tuturan manusia yang dikenal sebagai aksara.

Aksara-aksara di dunia, secara umum dikelompokkan dalam empat kelompok besar, yakni aksara piktoğraf, aksara ideografik, aksara fonetik, dan aksara silabik. Aksara piktoğraf adalah jenis aksara yang berupa gambar-gambar, seperti aksara hieroglif dari masa Mesir Kuna. Aksara ideograf adalah jenis aksara yang melambangkan benda-benda kongkrit, seperti dapat

dilihat pada aksara cina sekarang. Aksara fonetik adalah jenis aksara yang berupa lambang fonem seperti aksara latin, aksara yunani, dan aksara gothik. Aksara silabik adalah aksara yang melambangkan suku kata seperti aksara-aksara yang berasal dari India dan turunannya yang ada di Asia Tenggara Daratan, dan di beberapa wilayah Indonesia (khususnya Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan) (Kusumah dkk. 1997, 12—13).

Aksara tradisional turunan aksara dari India yang masih -atau pernah- ada di Sumatera antara lain aksara Batak (Toba, Mandailing, Karo, dan Pakpak) atau aksara tradisional sejenis di Sumatera bagian selatan seperti aksara Rejang (Rencong), adalah turunan dari aksara Pallawa yang juga menjadi induk dari sejumlah aksara tradisional lain di Nusantara, seperti aksara Jawa, Sunda, dan Bali.

Aksara pendahulu yang kelak menurunkan aksara-aksara tradisional di berbagai tempat di Indonesia itu sebagian besar terekam dalam bentuk prasasti, selebihnya terselamatkan dalam bentuk naskah-naskah sastra yang tersimpan di berbagai puri di Bali . Prasasti adalah sumber-sumber sejarah dari masa lampau yang ditulis di atas batu atau logam. Sebagian besar prasasti-prasasti tersebut dikeluarkan oleh raja-raja yang memerintah di berbagai kawasan di Kepulauan Nusantara sejak abad ke-5 M. Sejumlah kecil yang lain memuat keputusan pengadilan, yang disebut sebagai *jayapattra* atau *jayasong*. Sebagian dari prasasti-prasasti itu memuat teks yang panjang, tetapi ada juga yang hanya memuat angka tahun atau nama seorang pejabat kerajaan (de Casparis 1952, 21—23; Boechari 2012, 4). Selain itu terdapat juga prasasti yang memuat aksara, kata, atau kalimat yang –dianggap- mengandung daya magis, yang biasa disebut sebagai *mantra* (Utomo 2007, x).

## 1.2 Permasalahan, Tujuan dan Ruang Lingkup

Ditemukannya satu sumber tertulis –apalagi yang sekonteks dengan reruntuhan bangunan percandian- adalah suatu hal yang penting mengingat di dalamnya seringkali termuat banyak aspek kehidupan manusia, antara lain keagamaan, kemasyarakatan, dan perekonomian (Boechari 2012, 273). Ketika struktur bangunan candi ditemukan dalam kondisi runtuh dan kemungkinan untuk merekonstruksinya boleh dikata mustahil, jelas ujungnya tidak akan pernah dapat diketahui lagi. Akibatnya latar belakang agama yang mendasari didirikannya bangunan candi pun tidak akan diketahui, mengingat salah satu hal yang bisa mengungkap latar belakang keagamaan suatu candi adalah lewat sejumlah komponen arsitekturnya. Jika demikian halnya maka diperlukan data lain yang dapat menjawabnya, salah satunya adalah prasasti.

Kondisi seperti dimaksud berlaku pada sisa-sisa reruntuhan bangunan kuno yang ditemukan di wilayah kerja Balai Arkeologi Medan yang oleh masyarakat -Dusun IV Betung, Desa Sangau, Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi- disebut sebagai Situs Padang Candi. Saat ini yang tersisa dari keberadaan suatu percandian di situs ini hanya serakan bata dan sisa-sisa struktur bata dalam kondisi yang mengenaskan, sebab hanya berupa dasar

atau pondasi bata tidak lebih dari lima tau enam lapis di beberapa titik. Kondisi demikian makin diperparah oleh aktivitas pemburu harta karun yang merusak sebagian besar sisa struktur yang ada. Oleh karena itu boleh dikata mustahil mengetahui latar belakang keagamaannya jika disandarkan pada data arsitektural tersisa.

Namun, untunglah pada tahun 2002 Bapak Mat Nasir, warga Dusun IV, Desa Sangau, Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi, menemukan selebar emas berukuran panjang 8 cm , lebar 3 cm , tebal 1 mm bertulisan di salah satu sisinya, sewaktu menggali tanah di lahannya untuk keperluan pembuatan fondasi rumahnya. Data penting ini menyajikan kemungkinan pengungkapan latar belakang pendirian struktur bata kuno yang sisa-sisanya ditemukan di sejumlah tempat di dusun tersebut. Pertanyaan yang pertama muncul ketika melihat data ini adalah apa jenis aksaranya ö kedua adalah dari masa kapan prasasti ini ditulis ö dan ketiga apakah yang dimuat dalam teks prasasti ini ö

Hasil kajian terhadap Prasasti Padang Candi ini diharapkan dapat mengungkap latar belakang sekaligus masa relatif penulisannya. Terungkapnya kedua hal itu akan menambah wawasan akan peradaban kuno yang dahulu pernah mewarnai kawasan lembah DAS Indragiri khususnya, dan Sumatera bagian tengah pada umumnya.

### **1.3. Landasan Teori**

Menurut Insoll (2004, 8) secara umum religi yang ada di dunia saat ini terbagi dalam dua kelompok besar yang terdiri dari: agama-agama (seperti Yahudi, Kristen, Islam, Hindu, Buddha, dan lain-lain); dan kepercayaan tradisional (seperti kepercayaan asli di suku-suku di Afrika, Australia, dan lain-lain). Ciri-ciri agama-agama dunia tersebut antara lain (Bowie 2000, 26 dalam Insoll 2004, 8):

1. Memiliki teks suci tertulis.
2. Memiliki kepercayaan tentang pengorbanan.
3. Bersifat “sejagat” atau berpotensi bersifat “sejagat” (universal).
4. Dapat menggantikan kepercayaan-kepercayaan lama.
5. Seringkali membentuk suatu lingkup aktivitas yang terpisah

Sementara kepercayaan tradisional biasanya memiliki ciri-ciri antara lain (Bowie 2000, 26 dalam Insoll 2004, 8):

1. Bersifat oral, tidak memiliki teks suci tertulis
2. Bersifat “dunia”
3. Melingkupi satu kelompok bahasa atau kelompok etnik
4. Merupakan dasar bagi maujudnya perkembangan agama dunia
5. Kehidupan religi dan sosial tidak terpisah

Sejumlah definisi yang disampaikan oleh beberapa pakar tentang religi, menyiratkan betapa kompleks dan luasnya cakupan yang membentuk religi. Menurut Edward Taylor (1958, 8 dalam Insoll 2004, 6) religi dilandasi oleh kepercayaan terhadap makhluk-makhluk spiritual. Sementara Émile Durkheim (dalam Cladis 2001, xx) menyatakan bahwa religi adalah seperangkat kepercayaan dan tingkah laku yang digunakan oleh masyarakat sebagai cara

merepresentasikan dirinya kepada dirinya sendiri, melalui suatu hal yang lebih kompleks. Hal yang hampir senada diungkapkan oleh Byrne (1988, 7 dalam Insoll 2004, 7) bahwa religi adalah suatu institusi yang terdiri dari kompleks berdimensi teori, praktis, sosiologis, dan pengalaman, yang dicirikan oleh objek-objek tertentu (sosok pemujaan atau benda-benda keramat), tujuan-tujuan (pengorbanan atau benda istimewa), dan kegunaan-kegunaan (memberi makna menyeluruh terhadap kehidupan atau memberi jatidiri suatu kelompok masyarakat).

Adapun menurut Koentjaraningrat (1993, 43—5), konsep religi dapat dibagi menjadi lima komponen yang mempunyai masing-masing mempunyai perannya sendiri-sendiri, tetapi masih berkaitan erat satu dengan yang lain sebagai suatu sistem. Kelima komponen itu adalah:

1. Emosi keagamaan, yang menyebabkan manusia mempunyai sikap serba religi, merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia.
2. Sistem keyakinan, dalam suatu religi berujud pikiran dan gagasan manusia, yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang ujud dari alam gaib (kosmologi), tentang terjadinya alam dan dunia (kosmogoni), tentang jaman akhirat (eskatologi), tentang ujud dan ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, dan sebagainya
3. Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, para dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain .
4. Peralatan ritus dan upacara, dapat berujud benda-benda atau tempat tertentu; yang terpresentasikan antara lain pada bangunan ibadah seperti kuil, masjid, gereja, pagoda dan lain-lain; maupun dalam ujud patung-patung atau arca dewa, nenek moyang; juga dalam bentuk alat-alat musik seperti genta, gong, bedug, lonceng, dan lain-lain.
5. Umat agama adalah kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan ritus serta upacara keagamaan.

Mengingat begitu luasnya cakupan religi sebagaimana diuraikan oleh para pakar tersebut, maka kajian ini hanya akan mengulas salah satu aspek atau komponen religi menurut Koentjaraningrat, khususnya komponen keempat yakni peralatan ritus dan upacara yang keberadaannya di daerah Riau terwakili oleh keberadaan Prasasti Padang Candi, yang untuk sementara diasumsikan berfungsi sebagai salah satu media dalam ritus keagamaan entah Hindu atau Buddha.

## **2. Metode Penelitian**

Guna mengungkapkan jenis aksara, masa atau pertanggalan relatif, dan isi atau muatan teks Prasasti Padang Candi maka kajian ini mendekatinya melalui proses penalaran induktif, yang runutannya diawali dengan pengumpulan data, disusul pemerian data, analisis data, interpretasi, dan terakhir penarikan simpulan yang bersifat umum. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang menekankan segi kualitas menyangkut pengertian, konsep, nilai, dan

ciri-ciri yang melekat pada objek penelitiannya (Kaelan 2005, 5 dalam Rema 2011, 48). Ragam data dalam kajian ini terdiri dari dua jenis yakni data primer berupa teks Prasasti Padang Candi, sedangkan data sekunder berupa naskah kuno yang relevan serta hasil kajian terhadap objek sejenis yang telah diterbitkan dalam bentuk artikel dalam jurnal ilmiah maupun bentuk kepustakaan lain yang terkait.

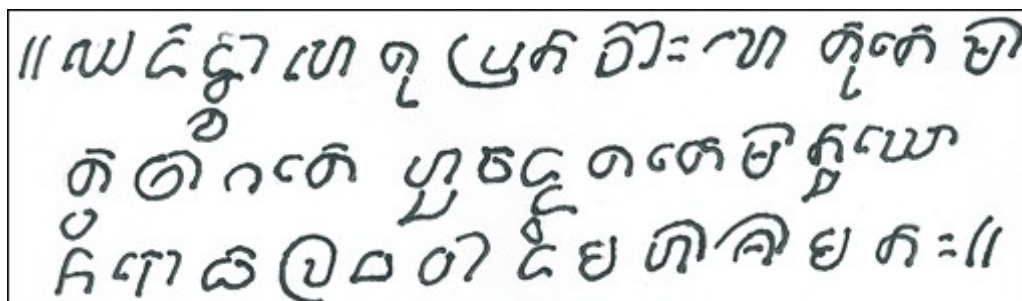
Langkah awal kajian ini berupa transliterasi teks Prasasti Padang Candi dari aksara aslinya ke aksara latin. Guna mengetahui arti dan makna yang terkandung di dalamnya, hasil transliterasi itu kemudian dibandingkan dengan prasasti lain yang memuat teks sejenis yang termuat dalam Prasasti Padang Candi. Untuk mengetahui jenis huruf yang digunakan sekaligus menentukan pertanggalan relatif prasastinya, dilakukan analisis paleografi dengan membandingkan bentuk aksara pada teks Prasasti Padang Candi dengan bentuk aksara sejenis dari tempat lain di Nusantara.

Selain informasi terkait jenis huruf dan masa relatif prasasti, hal lain yang tidak kalah penting untuk diungkap adalah isi atau muatan teks Prasasti Padang Candi. Pengungkapan hal itu dilakukan melalui perbandingan dengan hasil transliterasi teks prasasti lain yang telah diterjemahkan teksnya sehingga diketahui makna atau isinya.

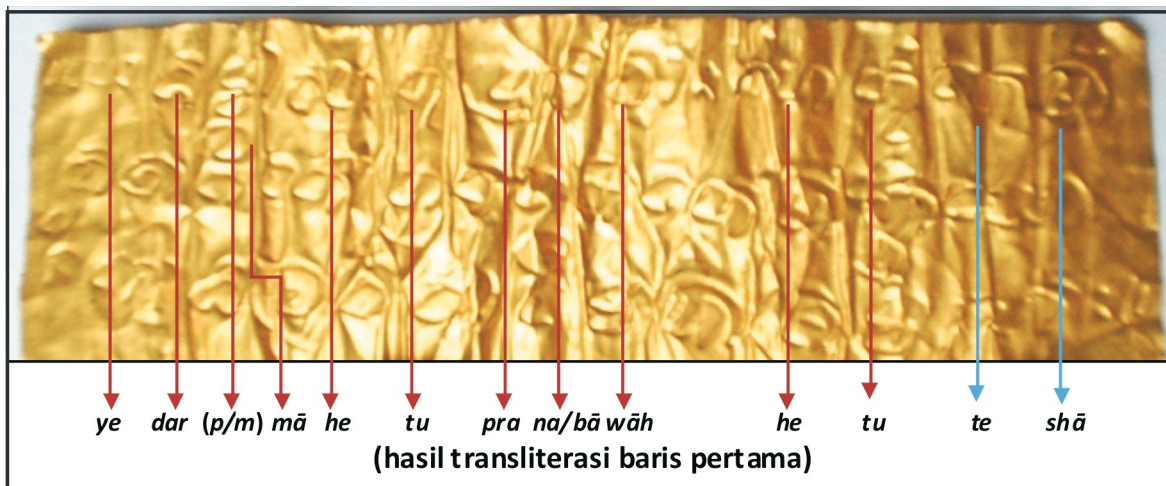
### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Alih aksara (Transliterasi) dan analisis paleografi

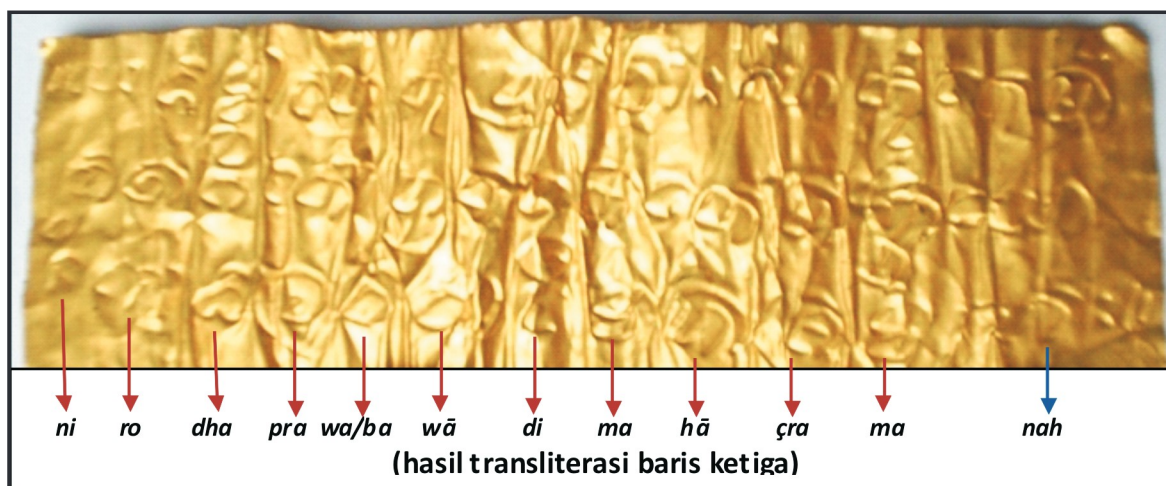
Hasil transliterasi tersebut sepenuhnya bersandarkan pada rekaman foto yang dilakukan terhadap objek saat penelitian Situs Padang Candi tahun 2005. Jelas sejumlah kesulitan muncul terkait pembacaannya, pertama karena dilakukan tidak secara langsung terhadap objeknya dan kedua kondisi objek sendiri saat ditemukan yang dalam kondisi tergulung melingkupi sebutir batu akik berwarna merah. Jadi saat objek ini dibentang menghasilkan garis-garis vertikal di permukaannya, yang berakibat mengaburkan karakter asli aksaranya, sehingga sangat besar kemungkinan terjadi salah persepsi. Meskipun demikian setidaknya transliterasi ini dapat dijadikan sebagai salah satu kemungkinan hasil pembacaan, yang masih perlu dikritisi. Berikut hasil transkripsinya:



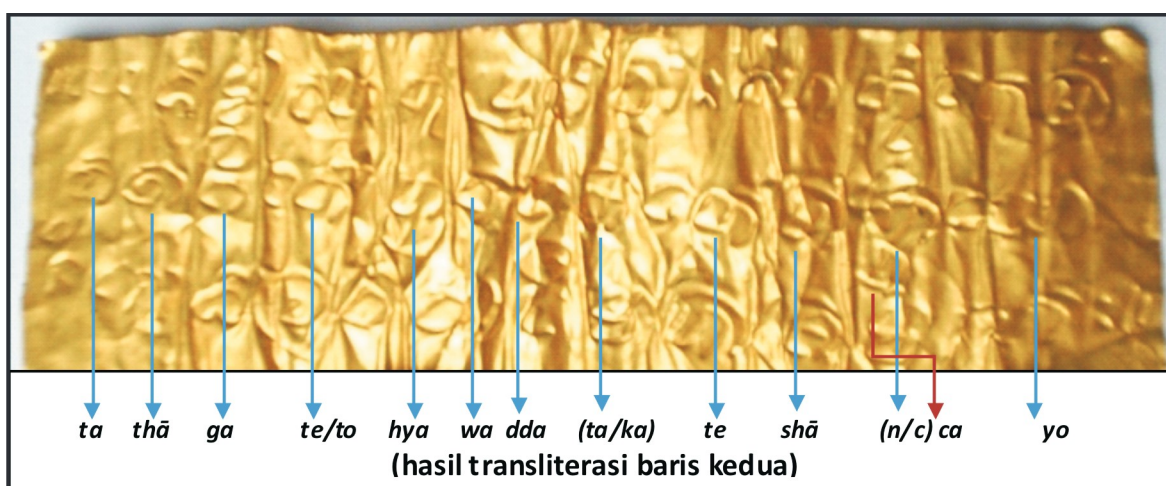
Adapun alih aksara (transliterasi)nya adalah sebagai berikut:



(Dok. Balai Arkeologi Medan, 2005; modifikasi Ery Soedewo, 2013)



(Dok. Balai Arkeologi Medan, 2005; modifikasi Ery Soedewo, 2013)



(Dok. Balai Arkeologi Medan, 2005; modifikasi Ery Soedewo, 2013)

Pembacaan dan alih aksara terhadap ketiga baris Prasasti Padang Candi menghasilkan teks sebagai berikut:

1. *ye dar(p/m)mā hetu pra(na/bā)wāh hetu teshā*
2. *tathāga(te/to) hyawadda(ta/ka) teshā(n/c)ca yo*
3. *nirodha pra(wa/ba)wādi mahāçramanah*

Transliterasi tersebut masih menyisakan sejumlah keraguan sehingga masih dapat diperdebatkan, seperti pada baris pertama kata *dar(p/m)mā*. Setelah aksara (*da*) yang di atasnya diimbuhi pasangan layar (*r*), aksara selanjutnya ada dua kemungkinan yakni aksara  (*pa*) atau aksara  (*ma*) yang diimbuhi pasangan aksara  (*ma*) di bawahnya, sehingga pembacaannya bisa *darpmā* atau *darmmā*. Munculnya perbedaan itu disebabkan oleh adanya jejak lipatan vertikal yang mendeformasi ujud asli aksaranya yang boleh jadi sebenarnya adalah aksara  (*ma*), namun karena ada jejak lipatan vertikal sehingga terkesan ada garis vertikal mengikuti garis horisontal sehingga membentuk garis vertikal baru sehingga muncul aksara  (*pa*). Di samping itu pasangan aksara  (*ma*) sendiri juga masih dapat dikritisi sebab sepertinya terdapat dua pasangan *ma* di bawah aksara  (*pa*) atau aksara  (*ma*) tersebut. Transliterasi di baris pertama yang juga masih menyisakan keraguan adalah kata *pra(na/bā)wāh*. Setelah aksara *pa* yang diimbuhi bentuk *cakra* sehingga membentuk satuan bunyi (fonem)  (*pra*), adalah aksara  (*na*) atau  (*bā*), sehingga ada dua kemungkinan transliterasi yakni *pranawah* atau *prabāwah*.

Untuk baris kedua transliterasi yang masih menyisakan keraguan adalah pada kata *hyawadda(ta/ka)* dan *teshā(n/c)ca*. Pada kata *hyawadda(ta/ka)*, aksara terakhir kurang jelas disebabkan oleh adanya jejak lipatan berupa garis vertikal di sisi kiri aksara, sehingga ada dua kemungkinan bentuk aksara yakni aksara  (*ta*) dan aksara  (*ka*). Oleh karena itu maka ada dua kemungkinan pembacaannya yakni *hyawaddata* atau *hyawaddaka*. Sedangkan untuk kata *teshā(n/c)ca*, aksara setelah  (*shā*) kurang jelas disebabkan oleh adanya jejak lipatan berupa garis vertikal yang memanjang di atas hingga ke tengah aksara, sehingga ada dua kemungkinan bentuk aksara yakni  (*na*) dan  (*ca*). Oleh karena itu maka ada dua kemungkinan pembacaannya yakni *teshānca* atau *teshācca*.

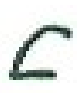
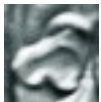
Untuk baris ketiga transliterasi yang masih menyisakan keraguan adalah pada kata *pra(wa/ba)wādi*. Keraguan itu disebabkan oleh kemiripan antara dua aksara setelah aksara  (*pa*), yang bisa jadi adalah aksara  (*ba*) atau  (*wa*). Oleh karena itu maka ada dua kemungkinan pembacaannya yakni *prabawādi* atau *prawawādi*.

Kemiripan karakter aksara dari kurun masa tersebut antara lain tampak pada aksara **da** dalam kata **dar(p/m)mā** di baris pertama dan kata *hyawadda(ta/ka)* di baris kedua dalam Prasasti Padang Candi dengan aksara **da** yang digoreskan pada satu prasasti tembaga koleksi *Bataviaasch Genootschap van Kunsten & Wetenschappen* berangka tahun 762 Ç (840 M) dan 847 Ç (925 M)<sup>1</sup>. Kesamaan itu juga tampak pada aksara *ya* pada kata *ye* di baris pertama dalam

<sup>1</sup>. Lihat tabel Holle, K.F., 1877:4

prasasti Padang Candi dengan aksara *ye* yang digoreskan pada satu prasasti tembaga koleksi *Bataviaasch Genootschap van Kunsten & Wetenschappen* berangka tahun 762 Ç (840 M), 808 Ç (885 M)<sup>2</sup>, dan 847 Ç (925 M). Demikian halnya dengan aksara *ta* pada kata *hetu* dan *teshā* di baris pertama, dan pada kata *tathagate/to* di baris kedua dalam prasasti Padang Candi yang menyerupai aksara *ta* pada satu prasasti berangka tahun 828 Ç (906 M) dari daerah Yogyakarta<sup>3</sup> dan prasasti tembaga berangka tahun 847 Ç (925 M) koleksi *Bataviaasch Genootschap van Kunsten & Wetenschappen*<sup>4</sup>. Karakter aksara berikutnya adalah aksara *shā* pada kata *teshā* di baris pertama dan kedua dalam Prasasti Padang Candi yang menyerupai aksara *shā* pada prasasti dari Yogyakarta berangka tahun 784 Ç (862 M) dan prasasti tembaga koleksi *Bataviaasch Genootschap van Kunsten & Wetenschappen* berangka tahun 847 Ç (925 M)<sup>5</sup>. *dha* pada kata *nirodha* di baris ketiga dalam prasasti Padang Candi dengan aksara *dha* yang digoreskan pada satu prasasti tembaga koleksi *Bataviaasch Genootschap van Kunsten & Wetenschappen* berangka tahun 762 Ç (840 M) dan 847 Ç (926 M)<sup>6</sup>. Berdasar hasil perbandingan karakter aksara antara aksara yang digoreskan di permukaan lembaran emas dari Situs Padang Candi dengan aksara Jawa Kuna, dapat dinyatakan bahwa Prasasti Padang Candi berasal dari kisaran masa abad ke-9 M hingga ke-10 M. Untuk lebih jelas seperti apakah gambaran kemiripan antara aksara Prasasti Padang Candi dengan aksara Jawa Kuno dari abad ke-9 M hingga ke-10 M, lihat tabel perbandingan bentuk aksara berikut:<sup>7</sup>

**Tabel 1.** Perbandingan Aksara Jawa Kuno dari Abad ke-9 Hingga ke- 10 Masehi

| Aksara | Aksara Padang Candi                                                                 | Aksara Jawa Kuna 762 Ç                                                              | Aksara Jawa Kuna 784 Ç                                                              | Aksara Jawa Kuna 808 Ç                                                               | Aksara Jawa Kuna 828 Ç | Aksara Jawa Kuna 847 Ç                                                                |
|--------|-------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| ya     |  |  |  |  |                        |  |
| da     |  |  |  |  |                        |  |
| dha    |  |  |                                                                                     |                                                                                      |                        |  |

<sup>2</sup>. Lihat tabel Holle, K.F., 1877:14

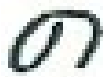
<sup>3</sup>. Lihat tabel Holle, K.F., 1877:4

<sup>4</sup>. Lihat tabel Holle, K.F., 1877:4

<sup>5</sup>. Lihat tabel Holle, K.F., 1877:14

<sup>6</sup>. Lihat tabel Holle, K.F., 1877:14

<sup>7</sup>. Sumber aksara-aksara Jawa Kuno pada tabel ini adalah tabel *Oud en Nieuw Indische Alphabetten* karya Holle, K.F., 1877

|     |                                                                                     |                                                                                     |                                                                                     |                                                                                     |                                                                                       |                                                                                       |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| sha |    |    |    |    |                                                                                       |    |
| ha  |    |    |    |    |                                                                                       |    |
| pa  |    |    |    |    |                                                                                       |    |
| na  |    |    |    |    |                                                                                       |    |
| wa  |    |    |    |    |                                                                                       |    |
| ta  |   |    |    |    |                                                                                       |    |
| tha |  |                                                                                     |                                                                                     |                                                                                     |  |                                                                                       |
| ga  |  |  |  |  |                                                                                       |  |
| ça  |  |  |  |  |                                                                                       |  |
| ca  |  |  |  |  |                                                                                       |  |
| ra  |  |  |  |  |                                                                                       |  |

### 3.2. Muatan Teks Prasasti Padang Candi

Teks hasil pembacaan Prasasti Padang Candi yang berbunyi:

*ye dar(p/m)mā hetu pra(na/bā)wāh hetu teshā  
tathāga(te/to) hyawadda(ta/ka) teshā(n/c)ca yo  
nirodha pra(wa/ba)wādi mahācramanah*

mengingatkan pada teks sejenis dari Pulau Bali yang berasal dari himpunan stupika serta tablet tanah liat dari Tatiapi, Pejeng, Blahbatu; selain itu ditemukan pula lempengan emas dan perak dari Pura Pagulingan (Kabupaten Gianyar). Dari seluruh himpunan tersebut didapatkan 3 formula mantra yaitu: *ye te mantra*, *namah traya*, dan *ity api sabhagawan*. Teks mantra formula *ye te mantra* adalah (Suhadi, 1989:117):

*ye dharma hetu prabhawa  
hetun-tesan tathagatho  
hyawadattesan ca yo  
nirodha ewam wadi  
maha śramanaḥ*

Artinya: Keadaan sebab kejadian itu sudah diterangkan oleh Tathagatho (Buddha). Tuan maha tapa itu telah menerangkan juga apa yang harus diperbuat orang supaya dapat menghilangkan sebab-sebab itu.

Teks sejenis dari formula mantra *ye te* adalah sebagai berikut (Rema 2011, 50):

*ye dharma hetu prabha  
wa hetun tesan tathagata  
wyawadat tesañ ca yo ni  
rodha swamwadi ma  
om ye-te shawa om krate  
... ra prablinihḥ*

Teks mantra formula *namah traya* adalah (Suhadi, 1989:117):

*namah traya wa sarwa tatha  
gatha tada pagantam jwala jwala dha  
madha alasamhara samhara  
ayussamsadha ayussamsadha  
sarwasatwanam papam sarwa  
tatha gata sananta sritha  
wimala suddha swaha*

Artinya: Sang Tathagata (Buddha) dapat menawarkan racun dari dosa-dosa semua makhluk dan mensucikannya kembali serta memberikan kekuatan hidup

Teks mantra formula *ity api sabhagawan* adalah (Suhadi, 1989:117--118):

*ity api sa bhagawan  
samyaksambuddho widyacaraṇa sampannah  
sugatalokawidyanuttarah purusadasyumaramiramiga  
suradewamanusyam siddho bhagawan*

Artinya: demikianlah sekarang (bersabda) Tuhan, yang suci telah sampai kepada bangunan yang sempurna, kesempurnaan pengetahuan dan tingkah laku (kehidupan), keberuntungan, tidak dapat melebihi pengetahuan dan akal budi yang berkekuatan magis atas para manusia, dewa, butakala, binatang buas, para setan, mereka yang tidak percaya dan penjahat.

Perbandingan antara teks mantra-mantra Buddha tersebut dengan teks dari Prasasti Padang Candi memastikan bahwa teks Prasasti Padang Candi adalah suatu mantra Buddha yang termasuk dalam formula mantra *ye te mantra*.

Menurut Swabodhi (1979:149) mantra yang berasal dari sebuah kata dalam bahasa Sanskerta, berarti jampi-jampi yang mampu menghasilkan akibat kegaiban apabila diucapkan dengan benar. Mantra-mantra dalam aliran tantrayana sangat banyak, masing-masing mempunyai khasiat serta ketentuan yang khusus. Misalnya mantra yang ditujukan pada sosok dewa harus berakhir dengan *hum* atau *phat*, sedang bila ditujukan pada sosok dewi harus berakhir dengan *svaka*, dan bila ditujukan pada dewa yang netral (tanpa kelamin) mantranya harus berakhir dengan *namah*. Dalam Buddha mazhab Tantrayana, selain *mudrāsana* dan meditasi, mantra merupakan salah satu dari banyak praktek kegamaan/ritus sekte ini yang diketahui.

Fungsi lebih lanjut mantra dikembangkan oleh aliran Mantrāyana (kendaraan gaib) yang dikenal juga sebagai aliran Vajrāyana (kendaraan intan/kilat/*phalus*). Aliran ini merupakan sekte dari Tantrāyana dalam Buddha Mahāyana dan sangat berperan dalam pembentukan aliran *Lama(isme)* di Tibet yang mengutamakan kegiatan serba magis (Suhadi 1989, 106).

Mantra sendiri dapat terdiri dari suku kata, kata, atau kalimat. Mantra dari satu suku kata dapat diucapkan dalam satu hembusan nafas atau satu bentuk artikulasi organ mulut, misal: *hum*, *hrim*, *kham* (prasasti wajra dari gugusan Candi Muara Takus). Mantra ini dapat disebut *wijāksara* atau *bijamantra*, yang berarti dasar bentuk pikiran berupa suku kata yang melambangkan sejenis manifestasi dewa. *Bijamantra* menjadi milik hampir semua agama di India, terutama dalam ajaran Tantra diucapkan dalam upacara-upacara dan juga ditulis serta digambarkan dalam bentuk *yantra* (Suhadi 1989, 105).

Dalam praktek bentuk mantra dalam kalimat, kata, atau suku kata dapat bercampur, Suatu mantra untuk penyucian tempat (bagi aliran Hewajra Tantra) berbunyi: *om raksa raksa hūm hūm phat swāhā*. Adapun bentuk mantra yang sepenuhnya berupa kalimat biasanya tidak terlalu panjang, misalnya formula *ye te mantra* (Suhadi 1989, 105).

*Bijamantra* dalam ajaran Buddha berfungsi sebagai pembebas manusia dari penderitaan yang disebabkan oleh *mara*, satu kebebasan yang selalu dicita-citakan, lepas dari jendela penderitaan, yang disimbolkan sebagai satu lingkaran kehidupan (kelahiran-kehidupan-kematian) yang hakikatnya adalah penderitaan (*samsara*). Lebih lanjut fungsi *bija mantra* diuraikan antara lain sebagai berikut (Rema 2011, 51--3):

1. Menyucikan, seperti yang secara implisit diterangkan melalui isi *ye-te mantra*, bahwa keadaan sebab-akibat dan penderitaan bisa dihilangkan dengan *dharma*. Lewat *ye-te mantra* juga diterangkan bahwa kebaktian kepada Sang Buddha, dapat diraih sinar suci-Nya, terbebas dari kesombongan, papa dan neraka, dan akhirnya kesucian bagi si pemuja-Nya.
2. Membebaskan, sebagaimana terungkap lewat naskah *Sang Hyang Kamahayanikan* bahwa untuk mencapai kebebasan mutlak lepas dari daur kelahiran-kehidupan-kematian, harus mengikuti bimbingan dari guru yang ahli, melafalkan mantra-mantra, menyelenggarakan ritual dengan mempraktekkan *mudra* (sikap tangan), *asana* (sikap duduk), dan tari-tarian.
3. Menenangkan dan menentramkan. Melalui olah pernafasan (*pranayama*), udara yang

masuk (sambil membunyikan kata *Am*) berdampak pada rasa hangat ke seluruh tubuh, dan keluarnya udara (sambil membunyikan kata *Ah*) akan berdampak pada timbulnya rasa tenang dan tenteram. Pertemuan antara masuk dan keluarnya nafas menimbulkan bentuk sinar yang disebut *divarupa*.

4. Kebaktian. Muara dari kebaktian adalah tercapainya kesempurnaan batin dan pikiran yang harus ditempuh melalui proses *samādhi* yang melibatkan kesatuan pikiran (*citta*), suara/kata-kata (*wak*), dan badan (*kaya*).
5. Perlindungan. Melalui pelafalan *mantra*, umat Buddha akan memberikan penghormatan kepada Sang Buddha, yang berdampak pada pemberian perlindungan dan kasih dari Sang Buddha.
6. Pencapaian Kebuddhaan. Untuk mencapai tingkat kebuddhaan umat Buddha dianjurkan untuk giat dalam usaha mendalami *mantra*, *japa*, dan *puja*.

### 3.3. Situs Padang Candi Sebuah Situs Percandian Buddha

Hal lain yang layak diulas terkait Prasasti Padang Candi yang jelas adalah *mantra* Buddha, adalah keterkaitannya dengan reruntuhan bangunan berbahan bata di wilayah Dusun IV, Desa Sangau, Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Sisa-sisa bangunan berbahan bata di lokasi ini terdapat di setidaknya tiga titik yakni sisa bangunan bata di halaman rumah Bapak Rabujalis, sisa bangunan bata di lahan Bapak Johan (Soedewo 2005), dan sisa bangunan bata ketiga berada di suatu lahan yang oleh masyarakat disebut sebagai Lubuk Omeh (Lubuk Emas) yang terletak di utara lahan Bapak Rabujalis (Tjahjono 2011 dan Taim 2012).

Ketiga sisa bangunan tersebut hanya berupa susunan satu hingga empat lapis bata dasar suatu bangunan. Di lahan Bapak Johan reruntuhan bangunan tersisa merupakan susunan bata yang di dasar serta sisi luar maupun dalamnya dipenuhi kerakal batu kali, dan diperkirakan adalah dasar suatu bangunan yang melintang utara—selatan. Adapun sisa bangunan di halaman rumah Bapak Rabujalis hanya menyisakan susunan selapis bata membujur hampir timurlaut-baratdaya sepanjang 1,5 m. Sementara sisa bangunan yang ditemukan di Lubuk Omeh berupa susunan bata yang membentuk sudut timurlaut suatu bangunan yang di sisi dalamnya dipenuhi tatanan kerikil dan kerakal batu kali.



**Gambar 1.** Sisa struktur bata di lahan Bapak Johan (dok. Balai Arkeologi Medan, 2005)



**Gambar 2.** Sisa struktur bata di Lubuk Omeh (Dok Puslitbangarkenas, 2012)

Sejauh ini temuan artefaktual yang sekonteks dengan sisa-sisa struktur bata tersebut adalah fragmen keramik dan tembikar. Adapun temuan Prasasti Padang Candi berada sekitar 100 meter arah timur dari Lubuk Omeh. Oleh karena itu, untuk sementara ini keberadaan Prasasti Padang Candi boleh dikaitkan dengan keberadaan sisa-sisa struktur bata di Dusun Betung, Desa Sangau, Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi. Jadi dapat dikatakan bahwa sisa bangunan bata di kawasan yang disebut oleh warga Desa Sangau sebagai Padang Candi adalah sisa-sisa kompleks bangunan berlatar belakang agama Buddha dari kurun abad ke-9 M hingga ke-10 M. Pada kurun itu, satu kekuatan besar mendominasi –boleh dikata- seluruh Pulau Sumatera, sebagian Semenanjung Malaya, dan Pulau Jawa, yakni Kerajaan Sriwijaya.

## **4. Penutup**

### **4.1. Kesimpulan**

Ditemukannya lembaran emas bertulisan hasil temuan warga masyarakat di Situs Padang candi membuktikan bahwa Situs Padang Candi dahulu adalah suatu kawasan yang dilatarbelakangi agama Buddha, terutama dari mazhab Mahayana. Pembacaan pertulisan lembaran emas tersebut menghasilkan pula kronologi relatif pemanfaatan situs Padang Candi yang didasarkan atas paleografinya, yakni antara abad ke-9 hingga ke-10 M. Selain itu dapat dipastikan bahwa lembaran emas bertulisan aksara Jawa Kuna dan berbahasa Sanskerta tersebut merupakan salah satu bentuk dari 4 jenis teks suci dalam agama Buddha, yakni mantra.

### **4.2. Saran**

Informasi terkait ditemukannya prasasti Padang Candi yang sekonteks dengan reruntuhan bangunan bata tersebut, telah menambah khasanah budaya daerah Kuantan Singingi khususnya, lebih luas lagi Provinsi Riau dan kawasan Sumatera bagian tengah umumnya. Namun, masih banyak pertanyaan yang muncul terkait dengan keberadaan reruntuhan Padang Candi, seperti siapakah pembangun kepurbakalaan tersebut, hingga kapan peradaban di situs tersebut eksis, faktor apakah yang menyebabkan kemunduran dan keruntuhan peradabannya, serta banyak lagi pertanyaan lain yang bisa dimunculkan.

Oleh karena itu, kiranya perlu kiranya dilakukan penelitian yang lebih ekstensif dan intensif terhadap Situs Padang Candi, agar dapat menggambarkan setiap aspek kehidupan masa lalu para penghuninya serta peran yang dilakukan dalam perkembangan peradaban kawasan DAS Indragiri pada masa jayanya dahulu.

## **Daftar Pustaka**

- Boechari, 2012. "Epigrafi dan Sejarah Indonesia." *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti: Kumpulan Tulisan Boechari*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Bowie, F., 2000. *The Anthropology of Religion*. Oxford: Blackwell
- de Casparis, J.G., 1952. "Penjelidikan Prasasti: Tugas Ahli Epigrafi Dinas Purbakala." *Amerta* 1

- Chün, Feng Ch'eng, 1970. *Ma Huan: Ying-Yai Sheng-Lan The Overall Survey of The Ocean's Shores*. London: Cambridge University Press
- Cladis, M.S. 2001. *Introduction* dalam Durkheim, E. *The Elementary Forms of Religious Life*. Oxford: Oxford University Press, pp. vii–xxxv.
- Cortese, Armando, 1967. *The Suma Oriental of Tome Pires*. Liechtenstein: Kraus Reprint Limited
- Durkheim, E. 2001. *The Elementary Forms of Religious Life*. Oxford: Oxford University Press
- Groeneveldt, W.P., 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Jakarta: C.V. Bhratara
- Holle, K.F., 1877. *Tabel van Oud en Nieuw Indische Alphabetten*. Batavia: Bataviaasch Genootschap van Kunsten & Wetenschappen
- Insoll, Timothy, 2004. *Archaeology, Ritual, Religion*. London & New York: Routledge
- Kozok, Uli, 1999. *Warisan Leluhur Sastra Lama dan Aksara Batak*. Jakarta: École française d'Extrême-Orient & Kepustakaan Populer Gramedia
- Kusumah, Siti Dloyana, Richadiana Kartakusuma, Rosyadi, Agus Heryana, Aat Soeratin, 1997. *Indonesia Indah 9: Aksara*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita / BP 3 TMII
- Marsden, William, 1999. *Sejarah Sumatra*, diterjemahkan A.S.Nasution dan Mahyuddin Mendim. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mills, J.V.G, 1970. *Ma Huan: Ying-Yai Sheng-Lan The Overall Survey of The Ocean's Shores*. London: Cambridge University Press
- Parkin, Harry, 1978. *Batak Fruit of Hindu Thought*. Mandras: The Christian Literature Society
- Rema, Nyoman, 2011. "Fungsi Bija Mantra dalam Ajaran Buddha." *Forum Arkeologi*. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar
- Soejono, R.P. ed., 1993. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka
- Syair, Anwar, dkk., 1977/1978. *Sejarah Daerah Riau*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Soedewo, Ery. 2005. *Laporan Penelitian Arkeologi: Penelitian Arkeologi di Situs Padang Candi, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau*. Medan: Balai Arkeologi Medan
- Suhadi, Machi. 1989. "Mantra Buddha di Negara ASEAN." *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia
- \_\_\_\_\_. 1999. *Laporan Penelitian Arkeologi: Penelitian Epigrafi Situs Pasir Panjang, Kecamatan Karimun, Kabupaten Kepulauan Riau, Provinsi Riau*. Medan: Balai Arkeologi Medan
- Swaboddhi, Harsa. 1986. *Buddha Dharma Pelbagai Yana*. Medan: Yayasan Perguruan Bodhi dan Budaya
- Taim, Eka Asih P., 2012. *Laporan Penelitian Arkeologi Jejak Melayu Kuno*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
- Tim Monografi Daerah Riau, *Monografi Daerah Riau*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan Depdikbud R.I.
- Tjahjono, Baskoro Daru, 2011. *Laporan Penelitian Arkeologi: Penelitian Jejak Kebudayaan Hindu-Buddha di DAS Indragiri Hulu*. Medan: Balai Arkeologi Medan
- Utomo, Bambang Budi, 2007. *Prasasti-prasasti Sumatra*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
- Ujas, Ali Amran, dkk. 1992/1993. *Gugusan Candi Muara Takus*. Riau: Bagian Proyek Pengembangan Permuseuman Riau
- Whitten, Anthony J., dkk. 1984. *The Ecology of Sumatra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press